



Analisis Alih Kode dan Campur Kode Pada Novel “Bercinta Dalam Tahajjudku” Karya Anshela

Cyntia Paramita¹, Ita Kurnia², Donada Cecilia Avondy³, Yuny⁴
Universitas Nusantara PGRI Kediri, Indonesia

Korespondensi penulis : cyntiaparamita@gmail.com,
itakurnia@unpkediri.ac.id, Donada0105@gmail.com,
buanacanser@gmail.com

Abstract. *The research article aims to explore the instances of code switching and code mixing found in the novel "Bercinta Dalam Tahajjudku" by Anshela. This novel exhibits the use of multiple languages, influenced by factors involving both speakers and their interlocutors. In this storyline, Jade and Rintis, being of the same age, frequently use informal language. Therefore, the occurrences of code switching and code mixing in "Bercinta Dalam Tahajjudku" by Anshela can serve as viable educational resources for high school settings due to their alignment with linguistic, psychological, and socio-cultural aspects. This novel is suitable as supplementary material because the author's language is accessible for readers, especially students. Through instances switching between different languages and blending them, this novel aids in broadening students' perspectives and knowledge, providing insights into linguistic structures and elements.*

Keywords: *code switching, code mixing, novel*

Abstrak. *Artikel penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi contoh alih kode dan campur kode yang terdapat dalam novel “Bercinta Dalam Tahajjudku” karya Anshela. Novel ini menampilkan penggunaan berbagai bahasa yang dipengaruhi oleh faktor-faktor yang melibatkan penutur dan lawan bicaranya. Dalam alur cerita ini, Jade dan Rintis, yang seumurannya, sering menggunakan bahasa informal. Oleh karena itu, kejadian alih kode dan campur kode dalam “Bercinta Dalam Tahajjudku” karya Anshela dapat menjadi sumber pendidikan yang layak untuk lingkungan sekolah menengah atas karena keselarasan dengan aspek linguistik, psikologis, dan sosial budaya. Novel ini cocok dijadikan bahan pelengkap karena bahasa pengarangnya mudah dipahami oleh pembaca khususnya pelajar. Melalui contoh alih kode dan campur kode, novel ini membantu memperluas perspektif dan pengetahuan siswa, memberikan wawasan tentang struktur dan elemen linguistik.*

Kata kunci: *Alih Kode, Campur Kode, Novel*

LATAR BELAKANG

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keberagaman budaya dan bahasanya. Negara Indonesia memiliki kekayaan bahasa yang paling beragam di dunia. Menurut Pradopo, R. D. (2013) menyatakan bahwa terdapat berbagai variasi bahasa, termasuk ragam bahasa sastra, yang muncul karena sastra menggunakan bahasa sebagai medium ekspresinya.

Dalam bidang karya sastra, novel adalah salah satu bentuk karya sastra fiksi yang memegang peranan penting dalam proses pembelajaran, terutama dalam pengajaran bahasa dan sastra. Menurut Alviah, I. (2014) Novel merupakan salah satu jenis karya sastra yang kreatif dalam bentuk prosa. Berbeda dengan drama dan puisi, prosa lebih menekankan pada aspek naratifnya. Seperti halnya novel, mereka tidak dapat dinikmati

hanya dalam satu kali baca karena memiliki banyak detail dan alur cerita yang lebih panjang dibandingkan dengan cerpen,

Dalam novel, pengarang kerap kali menggunakan peralihan antar bahasa dan campuran bahasa untuk menarik perhatian pembaca dan mengkomunikasikan pesan cerita dengan lebih efektif. Alih kode dan campur kode bisa berupa penggunaan berbagai bahasa, seperti Bahasa Inggris, Arab, atau bahasa lainnya, untuk menggambarkan nuansa yang berbeda dalam cerita.

Menurut Susmita, Nelvia (2015), alih kode adalah fenomena kebahasaan sosiolinguistik yang umum terjadi di masyarakat dwibahasa atau multibahasa. Sejalan dengan pendapat Saputra, M. A. (2022) yang menyatakan bahwa alih kode melibatkan penggunaan berbagai bahasa atau bahasa asing untuk menyesuaikan diri dengan peran, situasi, atau kehadiran partisipan lainnya.. Fenomena ini sering terjadi di lingkungan sekolah, baik oleh guru maupun siswa selama proses pembelajaran. Contohnya, jika seorang pembicara mulai berbicara dalam Bahasa Indonesia lalu beralih ke bahasa asing atau bahasa daerah, hal ini dianggap sebagai alih kode.

Beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya alih kode antara lain rendahnya kepercayaan diri siswa dalam menggunakan Bahasa Indonesia, kurangnya efektivitas metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru, keterampilan siswa dalam Bahasa Indonesia yang belum cukup baik, kurangnya dukungan dari lingkungan belajar, dan motivasi rendah siswa dalam mempelajari Bahasa Indonesia (Susmita, N. 2015). Diskusi tentang alih kode umumnya juga melibatkan pembahasan mengenai campur kode.

Menurut Wyandha, B. N. E., & Kurnia, I. (2023) Campur kode adalah penggunaan lebih dari satu bahasa dalam satu percakapan. Dalam campur kode ini, pembicara sering menggabungkan elemen-elemen bahasa daerah, bahasa Inggris, atau bahasa lainnya. Hal ini menghasilkan variasi bahasa Indonesia yang terdengar seperti Bahasa Jawa atau Bahasa Inggris.

Penyebab kemunculan campur kode dalam novel adalah sebagai berikut: 1. Faktor Pembicara atau Penutur, di mana karakteristik sosial, religius, pendidikan, dan lokalitas penutur mempengaruhi penggunaan campur kode. 2. Campur kode digunakan untuk memperkaya dialog dalam novel dengan variasi bahasa yang digunakan oleh penutur dan lawan bicara. 3. Campur kode digunakan untuk melakukan fungsi seperti menjelaskan, memerintah, berdoa, bertanya, dan menegaskan maksud. 4. Faktor eksternal seperti latar

belakang sosial, religius, pendidikan, dan lokalitas penutur juga berperan dalam penggunaan campur kode. Campur kode berfungsi untuk mengutip, mengarahkan pada pendengar, melengkapi kalimat, mengulang pernyataan, mengubah topik, mengekspresikan emosi (afektif), mentransfer pengetahuan (repetitif), menjelaskan, bertanya, mengingatkan, menegaskan maksud, menunjukkan identitas diri, menunjukkan status sosial/gengsi, menyampaikan argumen (argumentatif), mempengaruhi (persuasif), memberikan informasi, menghormati lawan bicara, menyisipkan kalimat, dan menciptakan keakraban (Meylani, I. R., Kurnia, I., Maharani, W. B., & Rahayuningtyas, A. 2023). Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering mengalami interaksi di mana seseorang menggunakan campuran Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris dalam percakapan. Oleh karena itu, komunikasi multibahasa sudah menjadi hal yang biasa terjadi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan memahami bagaimana penggunaan alih kode dan campur kode dalam novel "Bercinta Dalam Tahajudku" membantu dalam pengembangan tema dan ide yang terkait dengan cinta, kehidupan, dan spiritualitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran alih kode dan campur kode dalam menyampaikan makna yang mendalam dan rinci dalam teks, serta bagaimana teknik ini digunakan untuk memperkaya nuansa dan warna dalam cerita. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi dampak alih kode dan campur kode terhadap pemahaman dan interpretasi pembaca terhadap teks, serta bagaimana teknik ini mempengaruhi struktur dan gaya penulisan novel.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan sebuah studi kualitatif yang menggunakan metode deskriptif. Menurut Bintari, Kurnia, dan Aminin (2023), pendekatan kualitatif adalah metode ilmiah yang digunakan untuk memahami fenomena sosial melalui penyajian rinci sesuai dengan tema yang diteliti. Pendekatan deskriptif dalam penelitian kualitatif mengacu pada pengumpulan data melibatkan penggunaan kata-kata dan gambar, bukan menggunakan angka..

Data dalam penelitian ini diperoleh dari teks novel "Bercinta dalam Tahajudku" karya Ansela. Penggunaan kode dan campur kode dalam novel digunakan untuk menggambarkan peristiwa, karakter, dan tema cerita. Pemanfaatan kode dan campur kode ini mempengaruhi pemaknaan dan interpretasi pembaca, sehingga membantu pembaca

memahami makna yang lebih dalam dan kompleks dari novel.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan membaca teks novel secara menyeluruh dan mencatat bagian-bagian teks yang mengandung kode dan campur kode. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis kode dan campur kode yang digunakan. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan data teks yang telah terkumpul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

1. Alih kode dalam novel "Bercinta dalam Tahajjudku" karya Anshela

Menurut Susmita, Nelvia (2015), alih kode adalah fenomena kebahasaan yang memiliki aspek sosiolinguistik dan sering terjadi di komunitas yang menggunakan dua atau lebih bahasa.

2. Campur kode dalam novel "Bercinta dalam Tahajjudku" karya Anshela Menurut Wyandha, B. N. E., & Kurnia, I. (2023), campur kode adalah penggunaan dua atau lebih bahasa dalam percakapan.

Ini adalah gambaran lebih rinci tentang penggunaan alih kode dan campur kode dalam novel "Bercinta dalam Tahajjudku" karya Anshela.

Tabel 1. Alih kode dan campur kode dalam Novel Bercinta Dalam Tahajjudku Karya Anshela.

No	Aspek	Halaman ke-	Frekuensi
1.	Alih kode	1,6,10,,11,12,17, 17,17,18,19,21,22, 27,29,32,43,44,49,52,66, 74,78,79,80,81,85,87 93,94,100,107,112, 114.	32

2.	Campur Kode	13,17,18,21,22,23,24,50,30,39, 51,55,57,63,64,65,66,78,84,88(ada 3 campur kode),93,119,113,123,159,164,174,182.	28
Jumlah			60

Berdasarkan rangkuman analisis dan catatan mengenai alih kode dan campur kode dalam novel "Bercinta dalam Tahajjudku" karya Ansela pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa novel tersebut terdiri dari 184 halaman. Terdapat 32 kali kutipan alih kode dan 28 kali kutipan campur kode. Dalam novel ini, gaya bahasa yang paling dominan adalah alih kode, di mana Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Jawa, dan Bahasa Arab dicampurkan. Namun, yang paling sering digunakan adalah campuran antara Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia.

PEMBAHASAN

3. Alih Kode dalam Novel Bercinta dalam Tahajjudku Karya Anshela

Alih kode dalam Novel Bercinta dalam tahajjudku karya anshela dapat digambarkan dengan para tokoh dalam novel tersebut yang berhubungan dengan pengembangan perilakunya. Penggambaran alih kode dalam novel ini melibatkan peralihan penggunaan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lainnya. Alih kode pada Bercinta dalam Tahajjudku Karya Ansela terdapat beberapa kutipan sebagai berikut.

"*Allahummaghfirlaha warhamha wa'afiha wa'fuanha*" (Halaman 6).

Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan bahwa kata-kata diatas memiliki arti "Ya Allah ampunilah dia, berilah rahmat dan sejahtera dan maafkanlah dia.". Jadi kata diatas termasuk kedalam alih karena merupakan peralihan bahasa, dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Arab.

"Dengan ucapan 'Kisi berangkat ya, Ma. Bye!' (Halaman 10), ini mengindikasikan bahwa kata 'bye' bermakna 'sampai jumpa'. Oleh karena itu, kata 'bye' termasuk dalam alih kode karena mengalihkan penggunaan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris.

"Dalam kutipan 'Aduh, sorry, Maaf, ya!' (Halaman 11 dan Halaman 12), terlihat bahwa kata 'Sorry' berarti 'maaf'. Oleh karena itu, kata 'sorry' termasuk

dalam alih kode karena mengalihkan penggunaan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris.

"He.. he.. he. Jelas, dong! Cuma kalau tentang kajian Islam aku nggak tahu. See you!" (Halaman 13). "Kutipan 'See you!' menunjukkan bahwa frasa tersebut berarti 'sampai jumpa.' Oleh karena itu, frasa 'see you' termasuk dalam alih kode karena merupakan peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris."

"Kutipan 'Kenapa? Nama kamu kan sudah terdaftar. Mubazir kan sudah sampai di sini tapi nggak masuk,' (Halaman 17) menunjukkan bahwa kata 'mubazir' berasal dari kata 'tabzir' dalam bahasa Arab yang berarti boros atau menghambur-hamburkan sesuatu. Oleh karena itu, kata 'mubazir' termasuk dalam alih kode karena merupakan peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab."

"Kutipan 'dan sekalian, Please, tolong aku menyebarkan kuesioner ini. Tolong ya!' (Halaman 17) menunjukkan bahwa kata 'please' berarti 'tolong' atau 'mohon'. Oleh karena itu, kata 'please' termasuk dalam alih kode karena merupakan peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris."

"Kutipan 'Nggak heran kalau kisi juga ikut ngefans.' (Halaman 18) menunjukkan bahwa kata 'ngefans' berarti menggemari atau mengidolakan. Oleh karena itu, kata 'fans' termasuk dalam alih kode karena merupakan peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris".

"Kutipan 'Si cowok keren yang memang terbukti cool.' (Halaman 19) menunjukkan bahwa kata 'cool' berarti 'dingin'. Oleh karena itu, kata 'cool' termasuk dalam alih kode karena merupakan peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris."

"Kutipan 'Aduh, betapa Ayunya wajahmu, Ris' (Halaman 17) menunjukkan bahwa kata 'ayu' berarti 'cantik'. Oleh karena itu, kata 'ayu' termasuk dalam alih kode karena merupakan peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa."

"Kutipan 'Karena Ustadz bangga' (Halaman 21) menunjukkan bahwa kata 'ustadz' dalam KBBI berarti guru agama laki-laki. Oleh karena itu, kata 'ustadz' termasuk dalam alih kode karena merupakan peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab."

"Kutipan 'Allahu akbar! Allahu akbar!' (Halaman 27) menunjukkan bahwa frasa tersebut berarti 'Allah Maha Besar'. Oleh karena itu, frasa tersebut termasuk dalam alih kode karena merupakan peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke

bahasa Arab".

"Mama juga sedih, sayang, Tapi kasihan papa kalau kamu kayak tadi. *Istighfar*" (Halaman 32). Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan bahwa kata *istighfar* memiliki arti permintaan atau permohonan ampun kepada Allah Swt yang diucapkan dalam ucapan dan perbuatan. Jadi kata *istighfar* termasuk kedalam alih kode peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab.

"Hai *Non*, kalau mau ngaji jangan tanggung-tanggung!" (Halaman 43). Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan bahwa kata *non* memiliki arti gelar kehormatan dalam bahasa Inggris yang digunakan untuk anak perempuan atau wanita. Jadi kata *non* termasuk kedalam alih kode karena merupakan peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris.

"Tinggal tiga amal saja yang masih ada, yaitu *shodaqoh jariyah*" (Hal 87). Berdasarkan kutipan di atas kata *shadaqah jariyah*, jika dilihat secara bahasa, sedekah *jariyah* terdiri dari dua kata yaitu sedekah, yang berasal dari kata bahasa Arab yaitu "*shadaqah*" atau "*sidq / sidiq*" yang berarti "kebenaran". Lalu, *jariyah* yang memiliki arti "lanjut" atau "terus menerus". Jadi kata sedekah *jariyah* termasuk kedalam alih kode karena merupakan peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab.

"Dan, di bibirnya terpoles lipgloss warna pink" (Hal 92). Berdasarkan kutipan di atas kata Lip Gloss memiliki arti kosmetik yang digunakan di bibir dan memiliki efek menghaluskan serta membuat kinclong. Jadi kata lip gloss termasuk kedalam alih kode karena merupakan peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris

"Meeting,siapkan bahan, ya!" (Hal 96, 97,98). Berdasarkan kutipan di atas kata *meeting* memiliki arti kegiatan rapat pertemuan atau persidangan. Jadi kata *meeting* termasuk kedalam alih kode karena merupakan peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris.

"Narsis-narsis!" (Hal 105). Berdasarkan kutipan di atas kata *narsis* memiliki arti kecintaan terhadap diri sendiri secara berlebihan. Jadi kata *narsis* termasuk kedalam alih kode karena merupakan peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris.

"Dia shock" (Hal 117). Berdasarkan kutipan di atas kata *shock* memiliki arti terkejut atau kaget. Jadi kata *shock* termasuk kedalam alih kode karena merupakan peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris.

"Tapi, pakde, apa nanti pakde nggak repot menampungku disini?" (Hal 157, 159). Berdasarkan kutipan di atas kata Pakde memiliki arti Kakak dari ibu atau bapak. Jadi kata Pakde termasuk kedalam alih kode karena merupakan peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa.

4. Campur Kode dalam Novel Bercinta dalam Tahajjudku Karya Anshella

"Sabar dong. Papa kan shift tiga, sayang. Pulangnya baru lima menit lagi. Lagian baru pukul enam. Bel masuk kan pukul tujuh" (Halaman 9). Berdasarkan kutipan tersebut tergambar dialog yang mencampurkan bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia. Kata shift merupakan penggambaran campur kode, yang dimana campur kode adalah situasi di mana seseorang menggunakan lebih dari satu bahasa dalam percakapan dengan orang lain.

"kegiatan ekstrakurikuler baru di sekolah kita. Berdiri Baru beberapa hari. Kegiatannya tentang kajian Islam kepada remaja" (Halaman 13,17,21,22,23,50,51,164,). Berdasarkan kutipan di atas kata ekstrakurikuler merupakan singkatan dari ekstrakurikuler yang mana merupakan frasa karena terdiri atas dua kata atau lebih. Kata ekstrakurikuler dalam novel tersebut merupakan campur kode, yang dimana campur kode adalah situasi di mana seseorang menggunakan lebih dari satu bahasa dalam percakapan dengan orang lain.

"Ah, Kuch Kuch Hota Hai!" (Halaman 14). Berdasarkan kalimat di atas kata Kuch Kuch Hota Hai memiliki arti sesuatu telah terjadi. Kata tersebut merupakan penggambaran campur kode, yang dimana campur kode adalah situasi di mana seseorang menggunakan lebih dari satu bahasa dalam percakapan dengan orang lain.

"Tapi, demi jaga image, ia mesti menyimpan rapat rasa itu di dalam hati saja" (Halaman 18). Berdasarkan kalimat di atas dalam novel bercinta dalam tahajjudku karya Anshella menunjukkan bahwa kata jaga image memiliki arti perilaku untuk menyembunyikan sikap yang sebenarnya dengan mengharapkan orang lain menganggap subjek sebagai seseorang yang memiliki kepribadian yang tenang dan berwibawa. Kata tersebut merupakan penggambaran campur kode, yang dimana campur kode adalah situasi di mana seseorang menggunakan lebih dari satu bahasa dalam percakapan dengan orang lain.

“Biarin. Kisi juga nggak mau ngaji. Assalamualaikum!”(Halaman 24,30, 39,78,84,88,93,113,119,123,182).Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan bahwa kata assalamualaikum memiliki arti Semoga keselamatan tercurah kepada kalian. Jadi kata tersebut merupakan penggambaran campur kode yaitu bahasa Indonesia dengan bahasa Arab.

”Ingat kau mati kita ini ibarat musafir yang telah berjalan jauh maka harus istirahat” (Halaman 35). Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan bahwa kata musafir memiliki makna berpergian atau menempuh perjalanan. Jadi kata tersebut merupakan penggambaran campur kode,yang dimana campur kode adalah situasi di mana seseorang menggunakan lebih dari satu bahasa dalam percakapan dengan orang lain.

”Kakak tahu jika saya atheis?” (Halaman 55,57,64,65,66). Berdasarkan kutipan tersebut tergambar dialog yang mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa Yunani. Kata atheis Kata ateis berasal dari bahasa Yunani, atheos, yang dibangun dari akar kata a- (“tanpa”) dan theos (“dewa”). Jadi kata atheis merupakan penggambaran campur kode,yang dimana campur kode adalah situasi di mana seseorang menggunakan lebih dari satu bahasa dalam percakapan dengan orang lain.

“Astagfirullah setan benar-benar telah menguasai otaku!” batin Riris (Halaman 63). Berdasarkan kutipan tersebut tergambar dialog yang mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa Arab. Astagfirullah dalam bahasa Indonesia memiliki arti saya memohon ampun kepada Allah. Jadi kata Astagfirullah merupakan campur kode,yang dimana campur kode adalah situasi di mana seseorang menggunakan lebih dari satu bahasa dalam percakapan dengan orang lain.

“Iya iya kum salam” (Hal 24,30, 39,78,84,88,93,113,119,123,182). Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan kata kumsalam merupakan perwujudan dari Waalaikumsalam yang artinya "Semoga Allah melimpahkan keselamatan". Jadi kata Waalaikumsalam merupakan campur kode,yang dimana campur kode adalah situasi di mana seseorang menggunakan lebih dari satu bahasa dalam percakapan dengan orang lain.

“hati pun terkotori,naudzubillah!” (Hal 88). Berdasarkan kutipan tersebut

menunjukkan kata *naudzubillah* memiliki arti permohonan perlindungan kepada Allah SWT agar dijauhkan dari hal-hal buruk. Jadi kata *naudzubillah* merupakan penggambaran campur kode, yang dimana campur kode adalah situasi di mana seseorang menggunakan lebih dari satu bahasa dalam percakapan dengan orang lain.

"hati pun terkotori, *naudzubillah!*" (Hal 88). Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan kata *naudzubillah* memiliki arti permohonan perlindungan kepada Allah SWT agar dijauhkan dari hal-hal buruk. Jadi kata *naudzubillah* merupakan penggambaran campur kode, yang dimana campur kode adalah situasi di mana seseorang menggunakan lebih dari satu bahasa dalam percakapan dengan orang lain.

"Mau membatalkan pernikahan ini? Nonsense!" (Hal 174). Berdasarkan kutipan di atas kata *nonsense* merupakan frasa karena terdiri atas dua kata atau lebih dan merupakan campur kode, yang dimana campur kode adalah situasi di mana seseorang menggunakan lebih dari satu bahasa dalam percakapan dengan orang lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan ringkasan mengenai alih kode dan campur kode dalam novel "Bercinta dalam Tahajjudku" karya Anshela, diketahui bahwa novel ini terdiri dari total 187 halaman. Terdapat 32 kali kutipan alih kode dan 28 kali kutipan campur kode. Gaya bahasa yang paling dominan dalam novel ini adalah penggunaan alih kode, di mana terdapat campuran antara Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Jawa, dan Bahasa Arab. Namun, yang paling sering digunakan dalam konteks novel ini adalah campuran antara Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

Alviah, I. (2014). Kesantunan berbahasa dalam tuturan novel Para Priyayi karya Umar Kayam. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2).

Bintari, L., Kurnia, I., & Aminin, L. (2023). Alih Kode dan Campur Kode dalam Novel Glen Anggara Karya Luluk HF. *Khairani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 164-176.

Meylani, I. R., Kurnia, I., Maharani, W. B., & Rahayuningtyas, A. (2023). Analisis Campur Kode dalam Novel “Hello Salma” Karya Erisca Febriani. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(1), 91-99.

Pradopo, R. D. (2013). Ragam bahasa sastra. *Humaniora*, (4).

Saputra, M. A. (2022). Analisis Alih Kode dan Campur Kode Pada Novel Ganjil Genap Karya Almira Bastari dan Hubungannya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *EDUTAMA*.

Susmita, Nelvia. “Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 12 Kerinci.” *Jurnal Penelitian Universitas Jambi: Seri Humaniora*, vol. 17, tidak. 2, 2015.

Wyandha, B. N. E., & Kurnia, I. (2023). Penggunaan Campur Kode Pada Novel Banjarmelati Karya Ahmad Zaenudin (Kajian Kesusastraan). *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 13(3), 1-14